

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mencermati pada bab–bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam tafsir surat Al-Zalzalah, pembahasan mengenai peristiwa gempa bumi di hari kiamat diterangkan cukup panjang dengan menyajikan data mengenai gempa bumi yang pernah terjadi sebelumnya, di samping itu dia mengemukakan kehebatan ilmu yang terkandung di dalamnya, akan tetapi dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan hari pembalasan dan hari kebangkitan ia tidak dapat berkomentar, sedangkan Thabathaba'i tidak hanya menggunakan corak *ilmi* akan tetapi dia menggunakan berbagai corak yaitu *ilmi*, falsafi, fiqih, dan lain-lain, selain itu dia juga tidak hanya menggunakan metode *tahlili*, di mana Thabathaba'i dalam menafsirkan *lafadh al-insan* mengartikan manusia pengkhususan yaitu bagi orang-orang kafir, dan dalam penafsirannya juga ia mencantumkan riwayat-riwayat. Di mana metodenya dikenal dengan pendekatan multidisipliner.
2. Dalam melakukan penafsiran surat Al-Zalzalah, antara Thanthowi dan Thabathaba'i mempunyai persamaan dan perbedaan. Thanthowi dalam menafsirkan surat Al-Zalzalah menggunakan Al-Qur'an dan dengan data-data ilmiah, dengan menggunakan metode *tahlili*, sedangkan corak yang digunakannya tidak menunjukkan kemenonjolannya di salah satu aspek baik fiqih, tasawuf maupun teologi. Jadi ketika Thanthowi menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *ubudiyah* ia tidak begitu panjang lebar dalam menguraikannya. Thanthowi menggunakan *ra'yu* serta *ta'wil* dengan alasan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu di dalamnya masih ada yang *mutasyabihat* atau perlu *dita'wil*. Sedangkan Thabathaba'i dalam menafsirkan surat Al-Zalzalah di samping menggunakan metode *tahlili* juga menggunakan *ra'yu*, akan tetapi tidak menerima *penta'wilan* dengan alasan semua ayat-ayat Al-Qur'an itu tidak ada yang *mutasyabihat*.

Di antara persamaannya adalah dalam penafsirannya sama-sama menggunakan *ra'yu* sehingga dalam menafsirkan mereka tidak terpaku pada teks saja.

Sedangkan perbedaannya adalah karna Thanthowi seorang pecinta ilmu-ilmu pengetahuan khususnya ilmu fisika, Thanthowi selalu mengkaitkan penafsirannya dengan penemuan ilmiah, dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan sains. Berbeda dengan Thabathaba'i karna dia dari bangsa syi'ah ia menafsirkan dengan metode syi'ah, akan tetapi Thabathaba'i tidak langsung terfokus pada metode syi'ahnya, Thabathaba'i lebih bersifat moderat dalam penafsirannya.

B. Saran-saran

Saran ini penulis berikan, kepada semua pihak baik dosen, mahasiswa, maupun lembaga fakultas Ushuluddin.

1. Hendaklah senantiasa mencoba untuk mengkaji ilmu-ilmu agama, terlebih dalam bidang tafsir Al-Qur'an dengan tanpa mengabaikan tafsir-tafsir ulama' *salaf*, dan tanpa terjebak dalam tafsir-tafsir modern.
2. Manusia selalu memiliki kekurangan dan kelebihan, maka dari itu ia diwajibkan untuk menuntut ilmu biarpun ajal hampir merenggutnya, karena menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim baik laki-laki ataupun perempuan.
3. Untuk mahasiswa jurusan Tafsir Hadits, penulis mengajak teman-teman agar tertarik menekuni ilmu agama untuk tidak bosan-bosannya mengkaji kitab tafsir, dengan itu kita bisa lebih mudah memahami maksud dan kandungan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman.